

MODEL *PBL* BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Asnidar. S¹, Amrullah Mahmud², Rustinah³

^{1,2,3} STKIP Andi Matappa

E-mail: assnidar20@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

16-05-2024

Accepted:

01-06-2024

Published:

31-08-2024

Abstract: *One of the problems encountered by researchers at SDN 1 Labakkang is that there are still students who have not been able to reconstruct or build their knowledge independently, which has an impact on students' low ability to solve every problem given by the teacher to solve, which also has an impact on students' activeness in the learning process. The type of research used was classroom action research with 3 meetings in cycle I and 3 meetings in cycle II. The research subjects were 22 fifth grade students. Data collection using Observation and Test instruments. Data analysis using descriptive analysis. This was proven in the first cycle of observations with a percentage of 77% in the good category and the results of the solving ability test were in the complete category with a score percentage of 70% and in the incomplete category with a score percentage of 30%. Meanwhile, in cycle II, the observation results were 90% in the very good category and the results of the students' problem solving ability tests were in the complete category with a score percentage of 80% and in the incomplete category with a score percentage of 20%. Based on the results of observations and tests of students' problem solving abilities in cycle I and cycle II, it can be concluded that there has been an increase in students' science problem solving abilities.*

Keywords: *Basel Learning Problem Model, Picture Card Media, problem solving abilities*

Abstrak: salah satu permasalahan yang ditemui oleh peneliti di SDN 1 Labakkang adalah masih terdapat siswa yang belum mampu merekonstruksi atau membangun pengetahuannya secara mandiri yang berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan setiap permasalahan yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan yang berdampak pula pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan 3 kali pertemuan di siklus I dan 3 kali pertemuan di siklus II. subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument Observasi dan Tes. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dibuktikan pada observasi siklus I dengan persentase 77% dengan ketegori baik dan hasil tes kemampuan pemecahan berada pada kategori tuntas dengan presentase Skor 70% dan pada kategori belum tuntas dengan presentase skor 30%. Sedangkan pada siklus II dari hasil Observasi sebanyak 90% dengan kategori sangat baik dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa berada kategori tuntas dengan presentase skor 80% dan pada kategori belum tuntas dengan presentase skor 20%. Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Media Kartu Gambar, kemampuan pemecahan masalah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan tersebut (Kusumawati, 2015). Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Pembelajaran merupakan salah satu implementasi dibidang pendidikan yang sangat penting, pembelajaran pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan potensinya. Saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan siswa mampu berperan aktif. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswanya saat belajar (Suardi. Moh, 2018).

Salah satu realitas pendidikan yang sulit disikapi saat ini adalah semakin rendahnya peran guru dalam proses pengembangan potensi pendidikan. Sebagian besar yang dilakukan guru adalah menyajikan pengetahuan yang telah lengkap untuk diketahui dan dihafal oleh siswa. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memodifikasi sebagai kondisi yang disarankan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya kurikulum.

Pembelajaran IPA yang ideal dalam kurikulum yang berlaku, menekankan pemecahan masalah. Menurut Nurkhasanah, Wahyudi, & Indrarini, (2021), Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui berpikir secara mendalam. Hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran IPA, yaitu membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kontekstual, seperti isu lingkungan dan teknologi yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelas V di SDN 1 Labakkang, permasalahan yang muncul menunjukkan bahwa siswa belum mampu merekonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran IPA yang mengakibatkan siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya sarana dan proses pembelajaran seperti perangkat pembelajaran berupa media dan pengguna metode atau model yang digunakan kurang tepat sehingga membuat siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran IPA. Oleh karena itu, guru harus menekankan keseimbangan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memberikan peluang kepada siswa untuk mencari suatu masalah.

Pemecahan masalah adalah kemampuan dan pengetahuan yang merupakan pusat dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Suatu hal pokok bagi siswa untuk mempunyai kesanggupan dan kecakapan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Jana & Fahmawati, 2020). Pemecahan masalah menjadi salah satu kecakapan yang dapat dikatakan sangat utama, maka dari itu penting untuk dipahami siswa pada sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas agar dapat menyelesaikan permasalahan didalam kehidupan sehari-hari (Azizah & Sundayana (Jana & Fahmawati, 2020)).

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang memuat fase-fase kegiatan pembelajaran yang dikembangkan menggunakan masalah autentik, memfasilitasi, penyelidikan, siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan akhirnya menyimpulkan serta mengarahkan siswa pada kemampuan pemecahan masalah (Prima Danu Astri Susanti, 2018). Dalam implementasinya, model ini mengikuti sintak atau tahapan yang dirancang secara sistematis yang saling berkaitan dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan siswa dalam memecahkan masalah nyata, berfikir kritis, berkerja sama serta mampu merekonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Sintaks pembelajaran *Problem Based*

Learning menurut Amalia Yunia Rahmawati, (2020). Sebagai berikut: 1). Mengorientasikan siswa terhadap masalah, 2). Mengorientasikan siswa untuk belajar, 3). Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada pembelajaran IPA dengan menggunakan sintaks dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna dan kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran yang inovatif berperan penting dalam mendukung pemecahan masalah. Media pembelajaran membantu siswa memahami konsep secara konkret dan menarik minat mereka dalam proses belajar. Salah satu media yang efektif adalah media kartu gambar, yang dirancang untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam pelajaran IPA dan mendukung aktivitas pembelajaran aktif. Pembelajaran IPA merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan siswa dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan mengenai mata pelajaran yang mempelajari tentang Sumber Daya Alam yang menjelaskan tentang hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan, dan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan (Andriani, 2017). Penggunaan kartu gambar dapat mendukung pendekatan *Problem Based Learning* dengan membantu siswa mengidentifikasi masalah berdasarkan informasi visual yang tersedia. Menurut (Alkalah, 2016) mendeskripsikan kartu gambar adalah media pembelajaran visual berupa kartu kecil yang memiliki gambar di bagian depannya, sering kali disertai dengan foto, simbol, atau gambar lainnya, sementara di bagian belakang terdapat penjelasan berupa katakata atau kalimat yang terkait dengan gambar tersebut. Penggunaan kartu gambar sebagai media pembelajaran membantu mengingatkan atau membimbing peserta didik terhadap konsep yang terkait dengan gambar yang ditampilkan. Menurut (Azzahra, 2024) menyatakan bahwa melalui kartu gambar, guru dapat menciptakan sebuah permainan edukatif untuk penguatan materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya sehingga peserta didik dapat merasakan belajar sambil bermain tanpa adanya rasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Media pembelajaran atau media gambar yang digunakan dapat diwujudkan dalam bentuk media kartu gambar.

Peneliti menggunakan media kartu gambar sebagai alat bantu yang diyakini dapat mempercepat proses tranfer pengetahuan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dilihat dari kondisi lokasi tersebut yaitu kurangnya fasilitas dari pemerintah yang dimana stabilitas jaringan yang tidak memadai serta kurangnya alat seperti LCD di SDN 1 Labakkang, sehingga menggunakan media kartu bergambar. Media kartu gambar adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan dan dapat menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang berupa foto atau gambar agar mudah dipahami. Gambar juga dapat memudahkan guru untuk memberikan gambaran kepada siswa, serta mengurangi adanya kesalahan konsep siswa dan guru itu sendiri. Media kartu bergambar sering dipakai dalam pembelajaran IPA, karena dapat memuat konsep yang luas dan sulit, serta dapat mengatasi keterbatasan pengamatan (Kusumawati, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian yang di lakukan oleh seorang Guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai Guru sehingga kemampuan pemecahan masalah Siswa tersebut menjadi meningkat. Menurut Arikunto, 2017 menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah berupa tindakan yang dilakukan oleh peneliti, secara khusus diamati terus-menerus, dilihat kekurangan dan kelebihanannya, kemudian dilaksanakan perubahan yang dikontrol sampai upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang tepat. Penelitian tindakan kelas Penelitian yang diperkenalkan oleh Arikunto merupakan model paling awal. Model ini menjadi acuan pokok dalam berbagai model penelitian Tindakan kelas. memiliki dua siklus setiap siklus memiliki empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Lewin(Machali, 2022)). Dengan subyek penelitian ini adalah siswa kelas V (Lima) yang dijadikan sebagai responden dari penerapan model *problem based learning* berbantuan media kartu gambar yang berjumlah 22 orang siswa, terdiri dari siswa 6 laki-laki dan siswa 16 perempuan.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara: Observasi, angket respon dan tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Analisis data merupakan suatu kegiatan yang mengubah sebuah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang dapat diambil kesimpulannya. Analisis data yang dilakukan secara persentase yang bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Labakkang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian tindakan ini dilakukan di SDN 1 Labakkang yang terletak di kecamatan Labakkang, kabupaten Pangkep pada semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 22. Siswa terdiri dari 6 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SDN 1 Labakkang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 kali pertemuan setiap siklus yaitu mulai tanggal 27 Mei 2024 sampai dengan 06 Juni 2024.

Hasil penelitian berupa tes soal kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II berupa soal tes *essay* serta data observasi terhadap aktivitas siswa menggunakan lembar observasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar serta angket respon siswa yang diberikan guru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang dilihat adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar. Pada penelitian ini lembar observasi diisi oleh observer di kelas 5. Pada tahap observasi ini, lembar observasi yang digunakan yaitu, lembar observasi aktivitas siswa keterlaksanaan dalam model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar.

Tabel 1. Observasi aktivitas siswa keterlaksanaan dalam pembelajaran siklus I

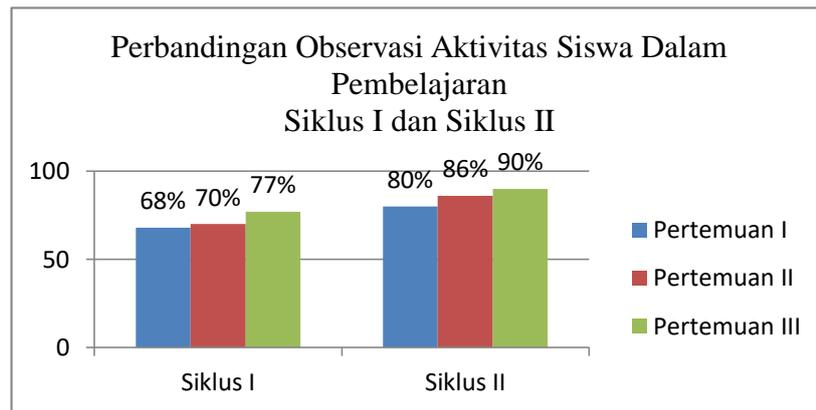
Siklus I	Persentase Skor	Kriteria
Pertemuan I	68%	Baik
Pertemuan II	72%	Baik
Pertemuan III	77%	Baik

Pada Tabel 1 Menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada aktivitas siswa keterlaksanaan dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dengan persentase skor adalah 68%, pertemuan dua yaitu persentase skor 72%, sedangkan pertemuan tiga persentase skor yang diperoleh adalah 77%, maka dapat dikatakan memenuhi kriteria baik. Dimana siswa sudah sangat baik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang diberikan kepada peneliti.

Tabel 2. Observasi aktivitas siswa keterlaksanaan dalam pembelajaran siklus II

Siklus II	Persentase Skor	Kriteria
Pertemuan I	80%	Baik
Pertemuan II	86%	Sangat Baik
Pertemuan III	90%	Sangat Baik

Tabel 2 Menunjukkan Bahwa skor yang diperoleh pada keterlaksanaan dalam pembelajaran siswa pada pertemuan pertama dengan persentase Skor 80%. Pada pertemuan kedua persentase skor yang diperoleh adalah 86% sedangkan pada pertemuan ketiga persentase skor yang diperoleh adalah 90% maka dapat dikatakan memenuhi kriteria sangat baik.



Gambar 1. Grafik perbandingan observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase skor yang diperoleh siswa adalah 68 % , pada pertemuan 2 adalah 70% dan pada pertemuan 3 adalah 77% dan masuk pada kriteria baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 persentase skor yang diperoleh siswa adalah 80 % , pada pertemuan 2 adalah 86% dan pada pertemuan 3 adalah 90 % dan masuk pada kriteria sangat baik.

2. Angket

Angket respon siswa diberikan yang bertujuan untuk menilai respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media kartu gambar dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak yang terdiri dari pernyataan Positif dan Negatif.

Tabel 3. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar ini menarik sehingga lebih bermanfaat untuk belajar IPA	22	100%	0	0%
2.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar ini membosankan sehingga membuat saya malas untuk belajar IPA	21	95%	1	5%
3.	Tampilan gambar pada media kartu gambar ini menarik perhatian saya dalam pembelajaran	21	95%	1	5%
4.	Belajar IPA dengan menggunakan Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya merasa lebih termotivasi	18	82%	4	18%
5.	Saya dapat menyimpulkan dan mengambil ide-ide penting mengenai mengenai materi perubahan wujud benda	15	68%	7	32%
6.	Saya dapat menghubungkan pembelajaran IPA dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari	22	100%	0	0%
7.	Saya merasa model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar yang guru terapkan adalah model pembelajaran yang terbaik bagi saya	17	77%	5	23%

8.	Belajar IPA menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya lebih aktif dalam belajar	21	95%	1	5%
9.	Menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya memahami dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran	11	50%	11	50%
10.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar memudahkan saya mampu mengingat materi yang diberikan.	22	100%	0	0%
11.	Media kartu gambar membuat saya bosan dengan proses pembelajaran	17	77%	5	23%
12.	Saya suka dengan media kartu gambar karna mudah dipahami pada saat proses pembelajaran	12	55%	10	45%
13.	Media kartu gambar yang diterapkan oleh guru kurang menarik di mata saya	21	95%	1	5%
14.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat pelajaran IPA lebih menarik untuk dipelajari	17	77%	5	23%
15.	Ketika belajar saya selalu memeriksa kembali hasil pekerjaan yang saya peroleh dan membuat kesimpulan sesuai dengan masalah yang ditanyakan	12	55%	10	45%

Sedangkan angket respon siswa diberikan pada akhir siklus II yang bertujuan untuk menilai respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak Yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Ya	persentase	Tidak	Persentase
1.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar ini menarik sehingga lebih bermanfaat untuk belajar IPA	22	100%	0	0%
2.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar ini membosankan sehingga membuat saya malas untuk belajar IPA	22	100%	0	0%
3.	Tampilan gambar pada media kartu gambar ini menarik perhatian saya dalam pembelajaran	22	100%	0	0%
4.	Belajar IPA dengan menggunakan Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya merasa lebih termotivasi	20	91%	2	9%
5.	Saya dapat menyimpulkan dan mengambil ide-ide penting mengenai mengenai materi perubahan wujud benda	17	77%	5	23%

6.	Saya dapat menghubungkan pembelajaran IPA dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari	22	100%	0	0%
7.	Saya merasa model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar yang guru terapkan adalah model pembelajaran yang terbaik bagi saya	19	86%	3	14%
8.	Belajar IPA menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya lebih aktif dalam belajar	22	100%	0	0%
9.	Menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat saya memahami dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran	17	77%	5	23%
10.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar memudahkan saya mampu mengingat materi yang diberikan.	22	100%	0	0%
11.	Media kartu gambar membuat saya bosan dengan proses pembelajaran	21	95%	1	5%
12.	Saya suka dengan media kartu gambar karena mudah dipahami pada saat proses pembelajaran	18	82%	4	18%
13.	Media kartu gambar yang diterapkan oleh guru kurang menarik di mata saya	21	95%	1	5%
14.	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan media kartu gambar membuat pelajaran IPA lebih menarik untuk dipelajari	21	95%	1	5%
15.	Ketika belajar saya selalu memeriksa kembali hasil pekerjaan yang saya peroleh dan membuat kesimpulan sesuai dengan masalah yang ditanyakan	16	73%	6	27%

3. Tes

Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) di tetapkan di SDN 1 Labakkang adalah 70. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) apabila hasilnya mencapai 70 atau melebihi KKM yang telah di tetapkan, adapun untuk mencapai ketuntasan kemampuan pemecahan masalahnya maka harus melakukan tes kepada siswa yaitu tes siklus di akhir pertemuan yang berisi 5 soal essay. Selanjutnya pada memperlihatkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Data Tes Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus I

No	Tingkat presentase	Kriteria	Jumlah siswa
1.	85-100	Sangat Mampu	5
2.	70-84	Mampu	9
3.	55-69	Cukup	6
4.	40-54	Kurang Mampu	2
5.	0-40	Sangat Kurang Mampu	-
Jumlah			22

Sumber:(Depdiknas)

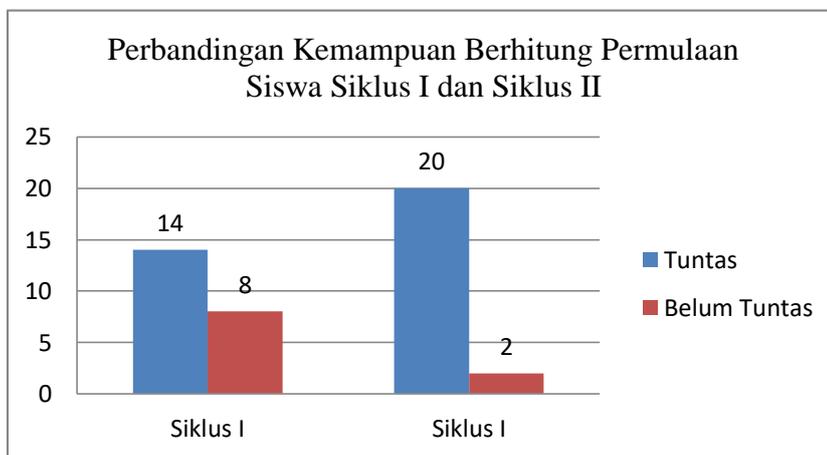
Tabel 5 Menunjukkan tes hasil kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I yang mencapai nilai sangat Mampu adalah 5 siswa, sedangkan yang mendapat Mampu adalah 9 siswa, yang mendapatkan nilai cukup 6 siswa, dan yang mendapatkan nilai kurang mampu sebanyak 2 siswa.

Tabel 6. Data Tes Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II

No	Tingkat presentase	Kriteria	Jumlah siswa
1.	85-100	Sangat Mampu	4
2.	70-84	Mampu	16
3.	55-69	Cukup	2
4.	40-54	Kurang Mampu	-
5.	0-40	Sangat Kurang Mampu	-
Jumlah			22

Sumber (Depdiknas)

Tabel 6 menunjukkan tes hasil siklus II yang mencapai nilai Sangat Mampu adalah 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai Mampu adalah 16 siswa, yang mendapatkan nilai cukup adalah 2 siswa, dan yang mendapat nilai kurang Mampu dan Sangat Kurang Mampu tidak ada.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Tes Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa dari 22 siswa, pada siklus I terdapat 14 siswa dinyatakan tuntas dan 8 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 20 siswa dinyatakan tuntas dan 2 siswa belum tuntas. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan siklus I.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dilakukan pada semester genap 2024, dengan hasil observasi aktivitas siswa, angket dan hasil dari tes tiap siklusnya, maka peneliti akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah di peroleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Labakkang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SDN 1 Labakkang. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V yang berjumlah 22 orang siswa.

Selama awal proses penelitian siswa mengikuti instruksi peneliti dalam pembelajaran dengan baik, kegiatan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan dengan empat kali pertemuan. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran IPA pada siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dalam

mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui berpikir secara mendalam (Nurkhasanah, Wahyudi, & Indrarini, 2021). Model ini memiliki Tujuan utama yakni bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan siswa itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuannya sendiri (Paryanti : 2021). Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, proses pembelajaran masih belum optimal, dikarenakan adanya permasalahan atau kendala yang ditemukan pada saat proses pembelajaran. Siswa terlihat kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menemukan tugas kelompok yang diberikan guru, terutama dalam hal kegiatan memahami masalah, sehingga proses pembelajaran kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa kurang berjalan lancar. Dalam memahami konsep dasar, merencanakan pemecahan masalah, serta membuat kesimpulan, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menemukan hal tersebut.

Berikut hasil yang ditemukan peneliti dalam indikator kemampuan pemecahan masalah, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam memahami masalah, terdapat 64% siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal, dan siswa dapat menjelaskan masalah dengan bahasa sendiri yang terdapat pada soal kemampuan pemecahann masalah.
- b. Dalam merencanakan pemecahan masalah, terdapat 54% siswa bisa menyusun rencana sederhana dan beberapa siswa kurang teliti dalam proses pengerjaan soal
- c. Dalam melaksanakan rencana, terdapat 43% siswa mampu mengikuti sebagian rencana, beberapa siswa yang masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan pada soal
- d. Dalam memeriksa kembali, hanya 36% siswa mampu melakukan pengecekan ulang, jarang menulis kesimpulan serta terburu-buru mengumpulkan hasil.

Selain rendahnya hasil tes kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa, hal yang sama juga ditemukan pada hasil observasi aktivitas siswa. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, pertemuan pertama dengan presentase skor yaitu 68% dengan kategori baik, pertemuan kedua dengan presentase skor yaitu 72%, sedangkan pertmtuan ketiga dengan presentase skor yaitu 77% dengan kategori baik. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak mengalami kesulitan. Setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, mulai dari aktivitas penguasaan kelas, mendorong siswa untuk berani bertanyah jika ada yang kurang dimengerti, mengupayakan kegiatan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu merekontruksi pengetahuannya dalam memahami masalah sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang ditetapkan sebelumnya, dan mengoptimalkan pemahaman materi yang diajarkan kepada siswa, terlihat bahwa siklus II ini terjadi peningkatan yang baik siklus sebelumnya. Baik dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa maupun dari hasil observasi aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi, hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan yang signitifikan.

Pada siklus II, hasil yang ditemukan peneliti dalam indikator kemampuan pemecahan masalah, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam memahami masalah 68% siswa mampu mengidentifikasi informas penting dalam soal, dan siswa dapat menjelaskan masalah dengan bahasa sendiri yang terdapat pada soal kemampuan pemecahan masalah.
- b. Dalam merencanakan pemecahan masalah terdapat 64% siswa bisa menyusun rencana sederhana dan sudah mampu teliti dalam proses pengerjaan soal.
- c. Dalam melaksanakan rencana, terdapat 54% siswa mampu mengikuti sebagian rencana, serta siswa sudah mampu dalam menjawab pertanyaan pada soal
- d. Dalam memeriksa kembali, terdapat 41% siswa sudah mampu melakukan pengecekan ulang, serta menulis kesimpulan walaupun masih terburu-buru dalam mengumpulkan hasil.

Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir siklus II dengan jumlah keseluruhan nilai tes kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa kelas V SDN 1 Labakkang yakni 1807 dengan nilai rata-rata 82,14% yang berada pada kategori baik. Selain hasil tes kemampuan pemecahan

masalah siswa meningkat, hal yang sama juga terjadi pada hasil observasi aktivitas siswa. Dimana nilai rata-rata dari observasi aktivitas siswa siklus II, pertemuan pertama dengan presentase skor yaitu 80% dengan kategori baik, pertemuan kedua dengan presentase skor yaitu 86% dengan kategori sangat baik, sedangkan pertemuan ketiga dengan presentase skor yaitu 90% dengan kategori sangat baik.

Angket respon siswa diberikan pada akhir siklus I dan Siklus II yang bertujuan untuk menilai respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Berdasarkan hasil angket respon siswa yang didapatkan dapat dilihat bahwa pernyataan positif dengan jawaban Ya dengan persentase tertinggi di siklus I yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 50% sehingga masih dikategorikan kurang positif. Sedangkan pernyataan negatif dengan jawaban Tidak dengan persentase tertinggi di siklus I yaitu 95% dan persentase terendah yaitu 77% sehingga telah mencapai kategori positif. Sedangkan Berdasarkan hasil angket respon siswa yang didapatkan dapat dilihat bahwa pernyataan positif dengan jawaban Ya dengan persentase tertinggi di siklus II yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 73% sehingga masih dikategorikan positif. Sedangkan pernyataan negatif dengan jawaban Tidak dengan persentase tertinggi di siklus II yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 95% sehingga telah mencapai kategori sangat positif. Hasil respon siswa tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan (Mardhani et al., 2022) bahwa dengan menggunakan *model problem based learning* mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman konsep.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam siklus II terlihat hasil dari pelaksanaan tindakan kelas sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya ditetapkan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media kartu gambar dapat memberikan dampak positif, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media kartu gambar dinilai berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pelajaran IPA siswa khususnya pada kelas V SDN 1 Labakkang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam II siklus maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Labakkang. Hal ini dibuktikan pada data hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I berada pada kategori tuntas dengan persentase skor 70% dan pada kategori belum tuntas dengan persentase skor 30%. Dan angket Ya dengan persentase tertinggi di yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 50% sehingga masih dikategorikan kurang positif dan pernyataan negatif dengan jawaban Tidak dengan persentase tertinggi yaitu 95% dan persentase terendah yaitu 77% sehingga telah mencapai kategori positif. Sedangkan pada siklus II hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori tuntas dengan persentase skor 80% dan pada kategori belum tuntas dengan persentase skor 20%. Dan angket Ya dengan persentase tertinggi yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 73% sehingga masih dikategorikan positif. Sedangkan pernyataan negatif dengan jawaban Tidak dengan persentase tertinggi yaitu 100% dan persentase terendah yaitu 95% sehingga telah mencapai kategori sangat positif. Berdasarkan hasil tes dan angket kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I dan siklus I maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru, Guru dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media kartu gambar secara konsisten dalam pembelajaran berbasis masalah pada setiap pembelajaran untuk memaksimalkan manfaatnya; (2) Bagi Siswa, Kepada siswa diharapkan agar berperan serta dalam pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berfikir secara kritis dan mampu memecahkan persoalan atau masalah serta membawa pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa; (3) Penelitian Lebih Lanjut, mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan dua siklus serta subjek penelitian hanya 22 siswa dalam satu kelas, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis dapat mencoba menerapkan model

pembelajaran *problem based learning* berbantuan media kartu gambar pada tingkat kelas yang berbeda atau sekolah yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitasnya. Dengan persiapan media pendukung dan alokasi waktu mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Sumber: Suharsimi (2006 : 23), & Secara. (2017). Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor. *Journal of Physics and Science Learning*, 01(2), 129–140.
- (Nurkhasanah, Wahyudi, & Indrarini, 2019). (2021). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEMBASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 1(2), 149–157.
- Alkalah, C. (2016). *penerapan model problem based learning berbantuan media kartu untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar kognitif peserta didik*. 19(5), 1–23.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA DAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI KELAS VI SDN MEKARJAYA 11 KOTA DEPOK*. July, 1–23.
- Andriani, D. (2017). *Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Ipa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2528/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Azzahra, A. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Hidrosfer Di Kelas X Sman 54 Jakarta*. 10(1), 69–77.
- Delfakhria, D., & Solfema, S. (2022). Development of Integrated Thematic Teaching Materials with Mind Mapping Model in Class III of Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2313–2326. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1282>
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2157>
- Kusumawati, W. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015. *Pancaran*, 4(4), 1–12.
- Kusumawati, W. 2015. . (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.4951>
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Paryanti, P. (2021). Problem-based learning in mathematics learning in class 6. *SHEs: Conference Series*, 4(6), 1202–1208.
- Prima Danu Astri Susanti. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas V SDN Purwasari III Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 495–500.
- Suardi, Moh. (2018). Belajar & Pembelajaran. Deepublish. Utami. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK DASAR* dipaparkan (Utami et al ., 2020) bahwa PBL terbukti meningkatkan penguasaan konsep PBL . PBL merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan. *Jurnal Satya Widya*, 39(1), 21–31.